

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sistem yang paling berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki tujuan sebagai sistem dalam perkembangan kecerdasan anak bangsa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem pendidikan juga merupakan salah satu wujud proses pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa ahli tenaga pengajar guna mendidik dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan proses pembelajaran itu sendiri.

Fisika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang unsur-unsur yang ada di alam semesta dan reaksi yang terjadi didalamnya. Fisika juga merupakan salah satu bagian dari IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Pembelajaran fisika memiliki konsep-konsep yang disatukan dengan rumus-rumus yang sesuai dengan gejala ilmu yang dipelajari. Fisika juga membutuhkan banyak penelitian untuk membuktikan gejala yang sedang dipelajari. Sehingga banyak siswa yang kurang menyenangi fisika akibat sulitnya memahami konsep fisika. Fisika mudah dipahami jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari terutama terhadap gejala alam yang sering dilihat dan diamati oleh para siswa. Di mulai dari banyaknya gejala alam yang pernah dialami siswa hingga proses atau kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari siswa merupakan bagian dari ilmu fisika itu sendiri. Namun banyak siswa yang menganggap sulit untuk menghubungkan ilmu fisika dengan kehidupan sehari-hari karena tidak banyak guru yang memberikan contoh dan penjelasan mengenai proses gejala alam yang terdapat pada fisika. Pemahaman ini sangat dibutuhkan siswa guna memudahkan siswa untuk mengingat atau memahami konsep fisika. Dibutuhkannya pemikiran

yang kritis dan kepercayaan diri dalam memberi penjelasan mengenai masalah yang dihadapkan dalam pembelajaran saat ini sulit dilakukan siswa. Dominan siswa hanya menunggu guru atau teman mereka yang lain untuk memberi penjelasan tanpa memikirkan jawaban yang ingin mereka kemukakan. Adanya rasa kurang percaya diri juga menyebabkan pemahaman yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, dikarenakan kebanyakan siswa malu untuk bertanya dan mengutarakan pemikiran mereka di depan umum. Adanya perasaan takut salah membuat siswa tidak berani mengutarakan pendapat mereka terhadap diskusi atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukannya inovasi dalam mengubah proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengasah keterampilan siswa hingga tercapainya tujuan dalam hasil belajar siswa.

Sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), banyak siswa yang mengatakan bahwa pelajaran fisika sangat sulit untuk dipahami karena gurunya hanya memberi penjelasan materi seperti cara mengajar guru mata pelajaran di luar sains. Banyak dari antara para siswa tersebut menganggap pelajaran fisika memuat banyak sekali rumus yang sulit mereka pahami ditambah dengan perhitungan yang rumit sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru mereka. Saat praktikum berlangsung mereka tidak terlalu paham fungsi atau manfaat praktikum tersebut dilakukan, sehingga banyak dari mereka tidak dapat memecahkan masalah yang sedang mereka teliti. Hal ini menjadi dampak yang sangat buruk terhadap siswa karena proses praktikum yang dilakukan kurang mengasah kemampuan berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan. Figur seorang guru menjadi sorot utama dalam menarik minat/perhatian siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya sains untuk memahami materi dan praktikum yang mereka lakukan agar tercapai suatu tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan memberi angket kepada 38 siswa di kelas X pada SMAN 13 Medan didapati bahwa dalam proses pembelajaran siswa dirasa kurang aktif dan hanya berpusat pada guru saja. Hal ini menyebabkan kurangnya siswa kurang aktif dan dominan

pasif dalam proses pembelajaran terhadap pembelajaran fisika dan lemahnya sistem pembelajaran fisika terhadap siswa yang seharusnya dapat menjadi penunjang dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung hanya memperhatikan dan mencatat rumus dan contoh soal saja tanpa adanya penjelasan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru hanya memberikan penjelasan materi dengan kata-kata yang kurang dipahami siswa dan media yang digunakan guru sulit untuk dipahami siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan angket yang telah diberikan, siswa mengatakan bahwa mereka jarang melakukan praktikum dan sulit untuk menggunakan alat dan bahan dalam laboratorium. Mereka juga kurang paham bagaimana penggunaan alat dan bahan serta hubungan dilakukannya praktikum dengan materi yang sedang mereka pelajari. Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu guru fisika di SMAN 13 Medan yang mengatakan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran fisika sangat rendah dan banyaknya siswa yang kurang aktif, hanya memperhatikan tanpa adanya pertanyaan yang diberikan siswa kepada guru. Selain dari itu, guru juga mengatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa rendah dan tidak mencapai KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 70 pada semester ganjil. Metode yang digunakan guru hanya tanya jawab dan ceramah saja sehingga kurang bervariasi. Berdasarkan proses pembelajaran, guru sudah melakukan demonstrasi dengan menggunakan alat dan media namun itu dirasa kurang efisien dalam penggunaan waktu. Hal ini mengakibatkan siswa sulit melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, menggunakan alat, mengumpulkan data serta membuat kesimpulan terhadap hasil pengamatan yang sedang dilakukan.

Berdasarkan masalah yang telah diperoleh maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat memotivasi siswa terhadap mata pelajaran fisika. Melalui minat, siswa akan memiliki motivasi untuk bisa memahami materi fisika tidak hanya dalam pengerjaan soal namun juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi

pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkannya model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan oleh guru dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Berkenaan dengan hal itu, dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya percaya bahwa siswa akan mampu dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri dan minat mereka yang dikembangkan dalam satu model pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*).

Model pembelajaran ARIAS adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/perhatian siswa (Rahman, dkk, 2014:2). Model pembelajaran ARIAS juga merupakan suatu cara mendapatkan sejumlah ide yang mudah dan menyenangkan para peserta didik karena mereka bebas menyampaikan pendapatnya tanpa ragu-ragu atau takut salah sepanjang masih dalam topik bahasan. Setiap peserta mendapat kesempatan atau giliran berpartisipasi melontarkan idenya dimana siswa dihadapkan dengan permasalahan untuk dibahas secara bersama (Hidayati, 2016:2). Model pembelajaran ARIAS memuat lima komponen, yaitu: *Assurance* (Percaya diri), *Relevance* (Sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (Minat dan Perhatian siswa), *Assessment* (Evaluasi), dan *Satisfaction* (Penguatan). Penggunaan model pembelajaran ARIAS perlu dilakukan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan model pembelajaran ini kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan rasa percaya diri pada siswa, mengadakan kegiatan yang relevan, membangkitkan minat siswa, melakukan penilaian dan menumbuhkan rasa puas/bangga pada siswa. Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif fisika pada materi usaha dan energi di kelas VIII. Risha (2017) menyimpulkan aktivitas guru dan siswa serta keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sangat baik, siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ARIAS. Namun, sesuai dengan penelitian sebelumnya terdapat kekurangan dalam efisiensi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, itu mengatasi hal itu peneliti akan

menggunakan beberapa fasilitas untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran agar waktu yang digunakan sesuai dengan waktu yang disediakan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti akan melakukan penelitian yaitu dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Usaha dan Energi Kelas X SMAN 13 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik minat siswa terhadap mata pelajaran fisika
2. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam pembelajaran sehingga siswa lebih pasif di dalam kelas
3. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi
4. Hasil belajar siswa banyak yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70
5. Guru jarang melakukan praktikum dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak terlalu paham dalam penggunaan alat dan bahan.
6. Media yang dipakai guru kurang bervariasi dan kurang dalam efisiensi waktu

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS pada materi pokok usaha dan energi di SMAN 13 Medan?

2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi di SMAN 13 Medan?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran ARIAS terhadap hasil belajar pada materi pokok usaha dan energi SMAN 13 Medan?
4. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS pada materi pokok usaha dan energi di SMAN 13 Medan?

1.4 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian ini adalah siswa SMAN 13 Medan kelas X Semester II T.P 2016/2017.
2. Materi pelajaran yang diajarkan adalah materi usaha dan energi.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ARIAS.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS pada materi pokok usaha dan energi di SMAN 13 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi di SMAN 13 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran ARIAS terhadap hasil belajar pada materi pokok usaha dan energi SMAN 13 Medan.

4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS pada materi pokok usaha dan energi di SMAN 13 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan keterampilan penulis terhadap model pembelajaran ARIAS yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran ARIAS

1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Statisfaction*) adalah model usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ini ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa.
2. Hasil Belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar diaring melalui soal tertulis berupa kognitif dan juga melalui penilaian sikap dan keterampilan.